

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah paparan data dan hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan mulai tanggal 16 Maret sampai tanggal 16 April 2015. Paparan data hasil penelitian meliputi, pola relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru (Monogami) dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk keluarga *sakinah*.

##### 1. Pola Relasi Keluarga di kalangan Para Tuan-Guru

Berikut paparan data tentang pola relasi keluarga para Tuan-Guru (Monogami), meliputi relasi sosial suami istri, relasi sosial Tuan-Guru dengan seluruh anggota keluarga, dan relasi seksual (suami-istri) :

###### 1) Keluarga TGH. Mahrip, S.Pdi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2015 di *gedeng* (rumah) TGH Mahrip, S.Pdi. Bermula dari pertanyaan tentang definisi keluarga *sakinah* yang diajukan, ia memberikan definisi keluarga *sakinah* sebagai berikut:

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang aman, tenang, damai, dan tenang lahir-batin. Tenang dalam arti, tenang beribadah bersama keluarga, tenang ketika berada di tengah-tengah keluarga, nyaman berada di rumah. Ketika *sakinah wah araq* (telah ada) dalam keluarga, selanjutnya akan timbul *mawaddah* dan *rahmah*. Maka terciptalah keluarga yang sesungguhnya seperti sabda Rasulullah s.a.w *baiti jannati*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

Sebagaimana lazimnya sebuah keluarga, TGH Mahrip memposisikan diri selaku pemimpin keluarga dan istri sebagai pendamping. Pembagian peran dalam keluarganya, tugas utama suami sebagai pencari nafkah dan tugas utama istri mengurus rumah tangga. Pembagian peran tersebut menjadi tidak kaku (*luwes*) karena adanya kasih sayang antara ia dan istrinya.

Sebagai bentuk kasih sayang terhadap istri, disela-sela kesibukannya mencari nafkah ia membantu meringankan beban istri mengurus rumah seperti menyapu, menyiapkan kebutuhan istri untuk memasak, dan sebagainya. Sebaliknya, sebagai bentuk kasih sayang istrinya terhadap dia, disamping mengurus rumah tangga istrinya membantu untuk mencari nafkah dengan cara berjualan sembako di depan rumahnya<sup>2</sup>. Dalam hal mendidik anak-anak, ia bekerjasama dengan istrinya dan mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama. Intinya saling *mensupport* dalam menjalankan tugas, peran dan kewajiban masing-masing serta sesuai dengan tuntunan agama kita, ujanya.

Kemudian pengambilan keputusan dalam keluarganya, melalui musyawarah terlebih dahulu kemudian dipertimbangkan dan disetujui oleh kepala keluarga<sup>3</sup>. Istri diberikan kebebasan untuk membuat inovasi-inovasi untuk keluarga, namun dengan persetujuan kepala keluarga (suami)<sup>4</sup>. Begitu juga dengan anak-anaknya diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, akan tetapi harus melalui persetujuan kepala keluarga (Bapak)<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup> Fatmah, *wawancara* (Kenawe, 9 April 2015).

<sup>3</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

<sup>4</sup> Fatmah, *wawancara* (Kenawe, 9 April 2015).

<sup>5</sup> Fauzan, *wawancara* (Kenawe, 15 April 2015).

Selanjutnya, ketika ditanya tentang metode penyelesaian masalah dalam keluarga, ia menjawab; saya masih ingat dan menjalankan pesan guru saya di pondok pesantren dulu. Gurunya di pondok pesantren dulu berpesan “*lamun gedek seninem lemaq kanak, tedoq atawe bilin juluq ngkah nu ye ampokm lawan ngeraos*”<sup>6</sup> (anak-anak kalau istrimu marah kelak / cek-cok, maka diamlah atau tinggalkan dulu sementara, setelah itu baru kamu ajak dia ngobrol).

Untuk mendukung dan mempermudah tercapainya keluarga *sakinah*, sehari-hari di dalam keluarga perlu diciptakan suasana yang islami<sup>7</sup>. Suasana islami di dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat ditekankan oleh TGH Mahrip dalam keluarganya. Menurutnya, terciptanya suasana islami dalam keluarga akan menumbuhkan ketenangan pikiran, hati dan jiwa. Misalnya, shalat berjama'ah bersama istri dan anak-anak, membaca al-Qur'an bersama-sama, bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama islam, dan lain sebagainya. Berdasarkan suasana islami yang tercipta di dalam keluarga, maka akan terbentuk akhlak yang baik, komunikasi yang sopan-santun, serta hubungan yang baik antar anggota keluarga<sup>8</sup>. Hubungan baik antara suami dan istri, maupun hubungan baik antara anak-anak dan orang tua. Suasana islami menjadi sumber ketenangan dalam sebuah keluarga, karena segala aktivitas dalam keluarga dilakukan karena Allah *ta'ale* (*lillahi ta'ala*) paparnya.

Kemudian, ia sebagai pemimpin keluarga membimbing dan mengajarkan anggota keluarga dengan memberi contoh (*علم \ أمر بالحالية*)<sup>9</sup>. Ia mengatakan bahwa,

---

<sup>6</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

<sup>7</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

<sup>8</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

<sup>9</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

seorang suami dalam keluarga menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya. Kepala keluarga (suami) dalam memimpin dan membimbing keluarga tidak hanya mengajarkan teori, tidak hanya memberi perintah melainkan mencontohkan/memberi contoh pula. Misalnya, ketika suami ingin istrinya berbicara sopan maka suami tidak hanya memerintahkan istrinya untuk berbicara sopan, melainkan dengan cara mencontohkannya dengan tutur kata yang penuh sopan santun. Hal ini sesuai dengan pernyataan istrinya yang mengatakan bahwa, *bapakmndekn wah bae keras ntnan yak perunik tiang*<sup>10</sup> (tidak pernah TGH Mahrip berbicara kepada istrinya dengan nada yang keras). Kemudian ketika ingin melihat anak-anak rajin sholat, maka suami tidak sekedar memerintahkan anak untuk shalat, melainkan dengan cara mengajaknya shalat bersama ataupun mengajaknya untuk pergi ke masjid bersama. Pernyataan TGH Mahrip itu di amini oleh anaknya yang mengatakan ; *selapukt te tenak lalo berjama'ah jok masjid setiep waktu lamun knyeye tarik lek bale*<sup>11</sup> (kita semua selalu diajak pergi shalat berjama'ah ke masjid ketika kita semua ada di rumah). Penulis sendiri, ketika observasi beberapa kali menyaksikan TGH Mahrip beserta istri dan anak-anaknya yang sedang berjalan ke masjid untuk shalat berjama'ah.

Salanjutnya, ia mengatakan bahwa dalam keluarganya dibiasakan satu komando atau kompak menjalankan perintahnya sebagai kepala keluarga<sup>12</sup>. Ia memberikan analogi, suatu keluarga ibarat sebuah kapal yang sedang berlayar menyeberangi samudera. Suami selaku nahkoda dan istri sebagai pembantu

---

<sup>10</sup> Fatmah, *wawancara* (Kenawe, 9 April 2015).

<sup>11</sup> Nurfaizah, *wawancara* (Kenawe, 15 April 2015).

<sup>12</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

nahkoda, serta anak-anak sebagai penumpangnya, semuanya harus bahu membahu dan mematuhi semua perintah nahkoda sehingga kapal dapat selamat menyeberangi samudera. Akan tetapi dalam keluarga, patuh dan taat terhadap perintah pemimpin keluarga selama tidak menyimpang dari ajaran agama dan adat, tuturnya. Dengan demikian, keluarga dapat berjalan searah dan serasi untuk mencapai sebuah tujuan, yaitu keluarga sebagaimana yang diharapkan (keluarga *sakinah*)<sup>13</sup>.

## 2) Keluarga TGH. Muhammad Joezri

Keluarga TGH. M. Joezri merupakan suatu keluarga yang tergolong ekonomi menengah ke atas. Ia memiliki rumah yang cukup mewah dan gaya hidup yang cukup elegan, serta mampu mendirikan suatu Yayasan pendidikan yaitu Yayasan Al-Hasaniyah (YAHASA). Yayasannya itu terdapat jenjang pendidikan mulai Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta kelas Diniyah. Kelas Diniyah merupakan kelas yang secara khusus mempelajari dan mengkaji ilmu-ilmu agama islam. Semua jenjang pendidikan itu dikelola dan diasuh oleh TGH. M. Joezri. Selain menjadi seorang ketua Yayasan ia juga aktif menjadi seorang penceramah yang sering diundang ke desa-desa, bahkan sampai ke luar kota. Ia juga seorang wirausahawan sebagai sarana untuk mencari nafkah bagi keluarganya, karena ia juga merupakan seorang kepala keluarga.

Lazimnya sebuah keluarga, TGH M. Joezri selaku kepala keluarga dan istrinya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah dan keluarga. Meskipun

---

<sup>13</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

telah memiliki tugas masing-masing, akan tetapi TGH M. Joezri dan istrinya saling membantu dan meringankan beban masing-masing. Ia di sela-sela kesibukannya menyempatkan diri membantu istri mengerjakan urusan rumah. Begitu juga istrinya, ikut membantu TGH M. Joezri mengajar di Yayasan yang ia pimpin.

Kemudian, ia memahami bahwa masalah demi masalah dalam keluarga merupakan sebuah keniscayaan. Tidak dipungkiri perselisihan (cek-cok) pernah terjadi di dalam keluarganya. Ketika ditanya tentang cara penyelesaian atau cara mensikapinya, ia menjawab kami telah membuat kesepakatan untuk mensikapi ketika terjadi perselisihan. Ia melakukan cara itu dalam menghadapi perselisihan (cek-cok) karena tidaklah pantas membuka aib ataupun permasalahan keluarga ke khalayak ramai<sup>14</sup>. Hal ini dikonfirmasi oleh istrinya dengan mengatakan ;

*Enggeh, laek barukt sak merarik sampun pinak kesepakatan kance bapakm, lamun gedeg salak sekek sak lain harus ngalah dait dende dengahn<sup>15</sup>, (iya, dulu ketika baru-baru menikah saya dan bapak telah membuat kesepakatan agar ketika salah satu diantara kami ada yang marah/emosi, maka jangan didengarkan kemarahan itu).*

Kemudian, apabila ada perkara yang akan diputuskan dalam keluarga maka ia melakukan musyawarah mufakat dengan istrinya. Sebagaimana keterangannya :

*Lamun arak sak perlu keputusan jak tiang ndekk bani putusang mesak, harus antih ibukm juluk untuk musyawarah secare sabar. (jika ada perkara yang membutuhkan keputusan, saya tidak berani memutuskan sendiri, harus menunggu ibu kamu untuk dilakukan musyawarah dengan penuh kesabaran)<sup>16</sup>.*

---

<sup>14</sup> Joezri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>15</sup> Muhayyah, wawancara, (Bodak, 14 April 2015).

<sup>16</sup> Joezri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

Selanjutnya, ia mengatakan bahwa dalam hal mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama antara ia dan istrinya, meskipun pada dasarnya itu adalah kewajiban ia sebagai suami.

### 3) Keluarga TGH. Saipul Harits

TGH. Saipul Harits merupakan seorang Tuan-Guru yang hidup sangat sederhana. Bentuk rumah yang sangat sederhana, pekerjaan yang sederhana, dan kehidupan sehari-hari yang sederhana. Meskipun hidup dalam keadaan yang serba sederhana, beliau tidak pernah memperlakukan keadaan itu karena baginya hidup sederhana itu nikmat asalkan tidak banyak beban batin. Sebagaimana keterangannya ketika diwawancara :

Kita harus menghilangkan beban batin atau mensucikan hati, agar kita hidup di dunia ini dengan tenang meskipun kita hidup sederhana ataupun hidup dengan penuh kesibukan. Cara menghilangkan beban batin ialah dengan banyak berdzikir, sebagaimana kata para ulama<sup>17</sup> لا يظهر القلوب إلا بذكر الله.

Sebagaimana sebuah keluarga pada umumnya, TGH. Saipul Harits berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas utama mencari nafkah dengan cara sehari-hari bekerja sebagai petani, disamping itu beliau sebagai seorang *muballigh* / penceramah yang memiliki jadwal rutin tiap minggu dan tiap bulan di luar desa maupun luar kecamatan tempat tinggalnya. Sementara itu istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus rumah tangganya.

Berlandaskan firman Allah ta'ala تعاونو على البر والتقوى (tolong-menolong dalam hal kebaikan dan bertakwa), meskipun beliau sibuk bekerja dan pergi

---

<sup>17</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

ceramah, beliau tidak segan membantu meringankan beban istri untuk mengurus rumah tangga<sup>18</sup>. Menurut beliau, suaminya yang memiliki banyak tanggung jawab di dalam keluarga. Istri tidak wajib memasak untuk menyiapkan makan suaminya, menyapu, dan sebagainya, bahkan istri menyusui anak hanya sekali yang wajib yaitu *labba'* (air susu yang pertama keluar). Sikap beliau yang kerap kali membantu meringankan beban istri, menjadikan istri beliau melakukan hal yang sama yaitu membantu meringankan pekerjaannya di sawah. Istri beliau mengatakan : “*ndek semel ndek tulung bapakm jok bangket, sengakn nie sanget sikn tao laik tiang*<sup>19</sup>” (malu saya kalau tidak ikut membantu bapak kerja di sawah, karena dia sangat pengertian terhadap saya). Jika sudah seperti itu, maka muncul suatu kerjasama yang berlandaskan sukarela antar suami-istri. Dari sini, tampak bahwa TGH. Saipul Harits mendidik dan mengajarkan istrinya tentang relasi keluarga yang baik, yaitu dengan cara mencontohkan atau memberi contoh terlebih dahulu.

Selanjutnya, pengambilan keputusan dalam keluarga TGH. Saipul Harits sangat demokratis. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah, masing-masing memberikan pendapat dan pendapat terbaiklah yang menjadi keputusannya. Sebagaimana keterangannya ketika diwawancara :

"المشاورة في الأمر , *harus te musyawarah dalem segale urusan, sai sak solahan pendapatn iye tekadu, timakn jak pendapat kanak laguk solah* ( kita harus musyawarah dalam segala hal, pendapat siapa yang lebih bagus maka itu yang dipakai, meskipun itu pendapat seorang anak asalkan bagus)<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

<sup>19</sup> Mahnim, *wawancara*, (Batumenek, 19 Maret 2015).

<sup>20</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

Kemudian, apabila terjadi masalah dalam keluarganya selalu diselesaikan dengan lapang dada dan kepala dingin. Jika emosi istrinya naik ketika ada permasalahan keluarga, TGH Saipul Harits memilih diam sementara untuk mendinginkan suasana agar situasi tidak semakin memanas. Setelah itu baru beliau mengajak istrinya ngobrol tentang sesuatu yang dipermasalahkan oleh istrinya, begitu sebaliknya. Seperti dalam keterangannya ketika diwawancara :

*Lamun gedek seninen atawe ngomeh tedoq bae juluq, dendeq dengah laloqn. Lamun wah beh sugul gedekn ye ampoq iraqn ngeraos solah-solah<sup>21</sup>. ( kalau istri marah atau dia ngomel-ngomel diamkan saja dulu, jangan terlalu didengarkan. Kalau sudah habis keluar semua kemarahannya baru diajak ngobrol baik-baik ).*

Hal ini juga sudah diajarkan kepada istrinya, sehingga ketika beliau yang sedang marah maka istrinya yang diam sementara. Pernyataan beliau ini diakui oleh istrinya, ketika ditanya tentang metode penyelesaian masalah. Sebagaimana pernyataan istrinya :

*Lamun knyeye menggah bapakm jak tedoq tiang, sengak iye ntan ajaht sik bapakm, laun lamun wah selese menggah baruq tiang ketuan<sup>22</sup>. ( kalau bapak sedang marah saya diam saja dulu, karena begitu bapak mengajarkan saya, nanti kalau sudah selesai marah baru saya tanya / diajak ngobrol).*

Adapun mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama antara beliau dan istrinya, meskipun sesungguhnya mendidik anak merupakan kewajiban suami. Akan tetapi, pendidikan anak terkait ilmu agama lebih banyak diberikan oleh TGH. Saipul Harits, karena di sebelah rumahnya terdapat musholla tempat beliau mengajarkan ilmu agama setiap hari setelah shalat magrib, kepada anaknya sendiri dan anak-anak tetangganya. Sebagaimana keterangan istrinya :

---

<sup>21</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

<sup>22</sup> Mahnim, *wawancara*, (Batumenek, 19 Maret 2015).

*Lamun pendidikan ilmu agama jak, bapakm doang sengk sekalian sak ajah anak-anak tetangga tie lek santren bilang ngkah sembahyang magrib<sup>23</sup>, (kalau pendidikan agama, bapak yang banyak memberikannya karena sekalian mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak tetangga di musholla setiap selesai shalat magrib).*

#### 4) Keluarga TGH. Suhaimi Arifin

TGH. Suhaimi Arifin merupakan seorang Tuan-Guru yang tergolong hidup cukup sederhana. Di samping ia sebagai penceramah, sehari-hari ia hanya bekerja sebagai seorang guru honor. Namun keluarganya begitu damai, hal ini tampak ketika observasi pra penelitian maupun ketika observasi pengumpulan data dilakukan.

Menurutnya, keluarga *sakinah* adalah tenang, rukun, aman, tentram, dan damai dalam ber-rumah tangga. Untuk mencapai *sakinah* di dalam keluarga harus memenuhi tiga syarat, yaitu; تحابيب (saling mencintai dan menyayangi), تعاون (saling tolong menolong), تشاور (saling musyawarah). Saling mencintai dan menyayangi dalam keluarga sangat diperlukan, itulah sebabnya Nabi kita menganjurkan agar kita melihat/memeriksa calon pasangan sebelum melaksanakan akad nikah. Ketika perasaan saling mencintai dan menyayangi telah ada, maka perasaan untuk saling tolong menolong itu akan mudah muncul ketika sudah menjadi suami-istri. Kemudian, saling musyawarah merupakan jalan yang ditempuh ketika terdapat permasalahan di dalam keluarga karena begitulah Nabi kita mencontohkannya<sup>24</sup>.

Keluarga beliau sama dengan keluarga orang-orang pada umumnya, beliau selaku pemimpin atau kepala keluarga dan istri selaku pendamping yang menopang suami. Pembagian tugas dan peran dalam keluarga berdasarkan hukum Islam, kemudian dilengkapi dengan hukum adat. Sebagaimana pernyataannya ketika diwawancara :

---

<sup>23</sup> Mahnim, *wawancara*, (Batumenek, 19 Maret 2015).

<sup>24</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 maret 2015).

*“hukum agama dan hukum adat harus tejalanang bebarengan ye ampokt mauq kedamaian”*<sup>25</sup> ( hukum agama dan adat harus dijalankan bersamaan agar mendapatkan kedamaian ). Hak dan kewajiban suami-istri didasarkan kepada hukum agama, sedangkan pelaksanaan tugas dan peran di dalam keluarga didasarkan juga pada hukum adat<sup>26</sup>.

Menurutnya, secara hukum agama istri tidak memiliki banyak kewajiban di dalam rumah tangga, akan tetapi secara hukum adat istri memiliki cukup banyak kewajiban di dalam rumah tangga. Menyiapkan makanan, menyapu, mencuci, dan sebagainya bukan kewajiban istri untuk mengerjakannya dalam hukum agama, tetapi itu menjadi kewajiban istri dalam hukum adat masyarakat sasak. Sebagai seorang tokoh agama yang faham betul hak dan kewajiban istri maupun suami, ia tidak segan membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah-tangga.

Ia sadar betul bahwa sesungguhnya suamilah yang memiliki banyak tanggung jawab di dalam rumah tangga. Kemudian, berdasarkan konsep *ta'awun* (saling tolong-menolong) ketika ada waktu luang ia selalu membantu apa pun pekerjaan istrinya. Ia membersihkan rumah, halaman rumah, dan terkadang mencuci piring. Meskipun hal itu tidak patut secara hukum adat tetapi sebenarnya itu adalah kewajiban seorang suami, sehingga tidak ada salahnya meringankan beban istri, ujarnya.

Selanjutnya, ketika ditanya tentang metode penyelesaian masalah di dalam rumah tangga, ia menjawab :

*Secare hukum agama maupun hukum adat musyawarah mufakat iye care terbaik seleseang masalah. Nabi doang selalun musyawarah kance para sahabat apalagi kance sebiniqan, padahal beliau kan manusie paling sempurne dait utusan nenek kaji, ndarak yak bani bantahn laguk tetep musyawarah.*<sup>27</sup>( musyawarah mufakat

---

<sup>25</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

<sup>26</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

<sup>27</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Bersama para sahabat saja Nabi selalu bermusyawarah, apalagi dengan istri beliau, padahal beliau adalah manusia paling sempurna dan utusan Allah sehingga tidak ada yang akan berani membantahnya, tetapi beliau tetap melakukan musyawarah.

Musyawarah mufakat adalah cara TGH. Suhaimi dalam menyelesaikan masalah-masalah keluarga. Musyawarah dilakukan meskipun terhadap masalah yang kecil, berdasarkan firman Allah *وشاورهم في الأمر*. Misalnya, ketika akan menggunakan uang untuk membeli perlengkapan rumah<sup>28</sup>. Anak-anaknya juga diajak musyawarah jika sudah layak untuk diajak musyawarah, untuk melatih kepribadian mereka, ungkapnyanya. Musyawarah mufakat juga sering dilakukan dengan istrinya untuk mengambil keputusan di dalam keluarga.

Dalam hal mendidik anak, TGH. Suhaimi melaksanakan dan menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anaknya sesuai dengan ilmu pengetahuannya. Ia mengatakan bahwa, pendidikan anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab suami<sup>29</sup>. Oleh karena itu, ia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga ia yang lebih berhak dari pada istri untuk menentukan arah pendidikan anak-anaknya. Bagi saya, anak-anak boleh menekuni bidang ilmu pengetahuan tertentu asalkan mereka mengimbangnya dengan ilmu pengetahuan agama, ujarnya.

### **Relasi Seksual Suami-Istri Di Keluarga Para Tuan-Guru**

Relasi seksual (pemenuhan hasrat biologis) bagi para Para Tuan-Guru (monogami) merupakan kebutuhan dan kewajiban. Mereka menggolongkan pemenuhan kebutuhan seksual istri sebagai nafkah. Mereka menyebutnya

---

<sup>28</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

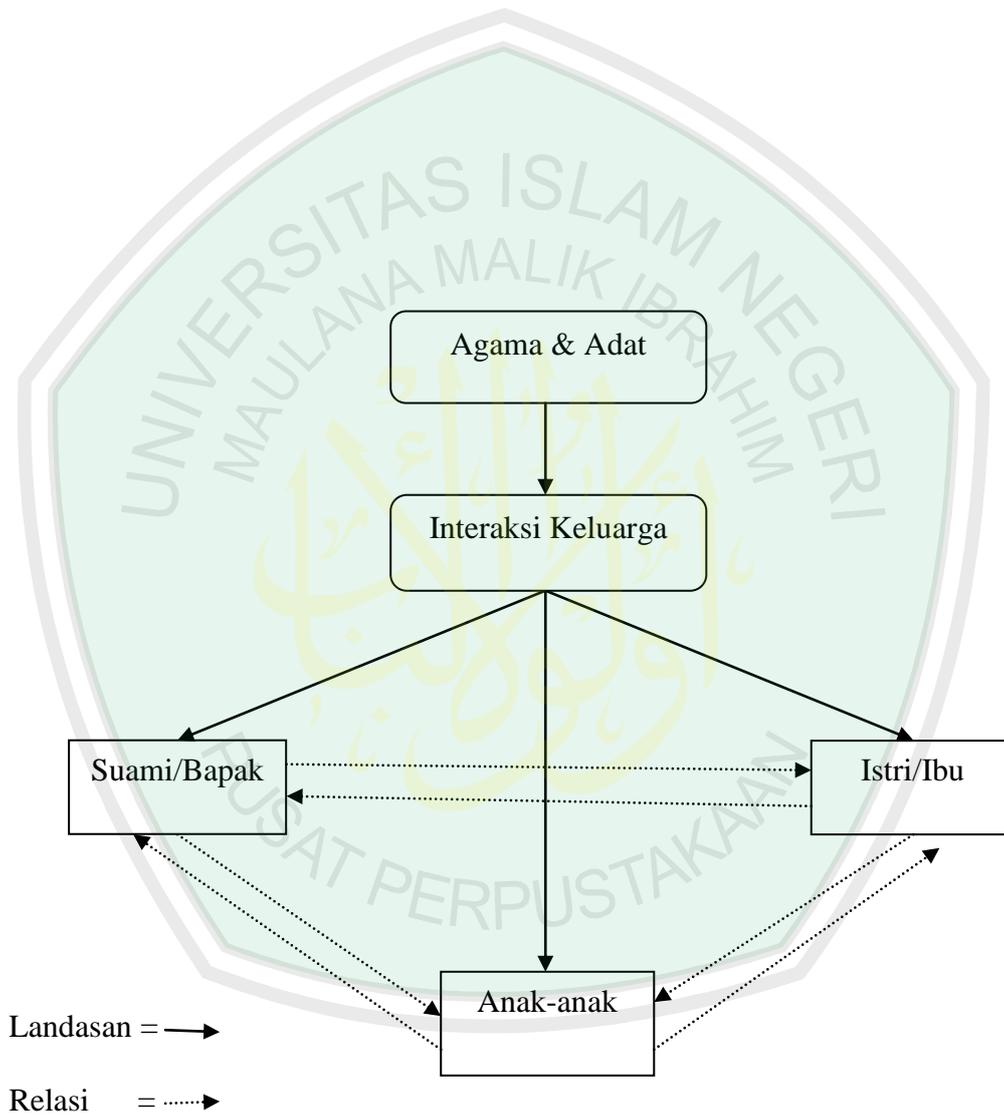
<sup>29</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

sebagai nafkah batin, yang mana nafkah batin memiliki tingkat *urgen* yang tidak kalah dari nafkah lahir (materi). Bagi para Tuan-Guru melaksanakan kewajiban ini pun harus berlandaskan ajaran agama dan adat (kepatutan), agar memperoleh sesuatu yang disediakan Allah dalam pernikahan yaitu keturunan yang shaleh/shalehah dan *sakinah*. Mereka mengatakan bahwa, agama sudah memberikan aturan, tata cara, dan etika dalam berkeluarga termasuk tata cara dan etika dalam relasi seksual suami istri.

Dalam ajaran Islam, salah satu kewajiban suami terhadap istri ialah menggauli istrinya dengan *ma'ruf* baik. Menggauli dalam keseharian maupun menggauli dalam hal pemenuhan kebutuhan seksual. Keterangan *ma'ruf* dalam hal ini tidak dijelaskan secara detail, sehingga dikembalikan kepada baik/patut menurut adat dan lingkungan.

Relasi seksual yang diterapkan oleh para Tuan-Guru sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran Islam, yaitu merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits kemudian disertai dengan norma adat. Dalam ilmu psikologi disebutkan bahwa, relasi seksual yang baik akan menimbulkan kepuasan terhadap suami istri. Rasa puas itu kemudian akan menimbulkan perasaan bahagia yang disertai kasih sayang, sehingga dapat memperkokoh ikatan perkawinan. Kemudian, kebahagiaan sejati dalam rumah tangga ialah kepuasan terhadap pasangan. Relasi seksual yang baik berperan penting dalam dalam memperkokoh ikatan perkawinan, menimbulkan kasih sayang, dan membentuk perasaan puas nan bahagia di dalam keluarga. Dalam kalimat yang berbeda, relasi seksual yang baik menjadi faktor penting dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.

Sesuai dengan uraian data tentang praktek relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru diatas, maka pola relasi keluarganya dapat digambarkan dalam skema sederhana berikut :



## 2. Upaya-Upaya Para Tuan-Guru Untuk Membentuk Keluarga *Sakinah*

Upaya untuk membentuk keluarga sakinah di kalangan para Tua-Guru hampir sama, baik upaya-upaya yang dilakukan Tuan-Guru yang tingkat

ekonominya menengah ke atas, maupun yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. TGH Mahrip menjelaskan bahwa, untuk membentuk suatu keluarga yang *sakinah*, hendaknya suami-istri sama-sama berilmu terutama ilmu agama. Memahami hak dan kewajiban sebagai suami-istri, masing-masing berusaha memiliki dan menjalankan sifat serta akhlak yang baik menurut hukum agama dan adat. Kemudian, pada akhirnya masing-masing mengetahui dan memahami bagaimana harus bertutur kata, bersikap, dan berperilaku agar tercapai suatu keluarga yang di impikan. Ia memberikan penjelasan tentang sikap dan sifat yang harus dimiliki masing-masing suami-istri sesuai dengan huruf-huruf dari kata suami dan istri, sebagai berikut :

Suami hendaknya :

S = *salim* (shaleh), bersikap dan berperilaku dalam keseharian sebagaimana sikap dan perilaku orang shaleh.

U = *ulfah* (lemah lembut), memiliki tutur kata dan perilaku yang lemah lembut baik terhadap anggota keluarga maupun orang lain.

A = *amanah* (dapat dipercaya), menjadi pribadi yang dapat dipercaya oleh anggota keluarga dan orang lain.

M = *mahabbah* (kasih sayang), membangun dan membina keluarga dengan penuh kasih sayang.

I = iman & ilmu, selalu berusaha memelihara keimanan dan selalu berusaha memperluas dan memperbaharui keilmuan.

Sedangkan istri hendaknya :

I = *istiqomah*, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai istri, serta istiqomah dalam menjalankan tugas dan peran yang di perintahkan oleh suaminya.

S = *salamah* (shalehah), bersikap dan berperilaku seperti sikap dan perilaku perempuan yang shalehah.

T = *taqwa* (taat), taat terhadap perintah dan larangan agama maupun perintah dan larangan suami.

R = *ridha* (rela), rela dalam hal ini mengarah pada sifat *qona'ah* (*neriman*) dalam menghadapi perkara duniawi dan ukhrawi.

I = ilmu & iman, selalu berusaha memelihara keimanan dan selalu berusaha memperluas dan memperbaharui keilmuan. Apabila tidak sempat menambah ilmu ke luar rumah, cukup menambah ilmu dari suami.

*Lamun selapuq tie arak dalem rage senine dait semame jak, insya allah sakinah, mawaddah, dait rahmah wah aneh kuluarage* (kalau semua itu ada dalam diri suami dan istri, insya allah keluarga akan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*)<sup>30</sup>.

Kemudian, TGH M. Jozri memberikan penjelasan tentang langkah-langkah untuk mewujudkan keluarga yang tenang, rukun, aman, tentram, dan damai (*keluarga sakinah*) sebagai berikut. Sebelum melaksanakan pernikahan ia memilih dan memilah calon istrinya<sup>31</sup> berdasarkan Hadits Nabi s.a.w yang artinya:

*“perempuan itu dinikahi karena empat perkara, karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, karena pengetahuan agamanya, maka*

---

<sup>30</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

<sup>31</sup> Jozri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

*pilihlah perempuan yang memiliki pengetahuan agama agar ketenangan dan kebahagiaan engkau dapatkan”.*

Ia memahami hadits tersebut, sebagai informasi tentang kriteria calon istri yang patut diperhatikan agar dapat mencapai keluarga *sakinah*. Menurutnya kecantikan yang dimaksudkan dalam hadits itu, ialah cantik parasnya dan cantik budi pekertinya (*inges dait solah*)<sup>32</sup>. Kemudian, yang utama dalam memilih calon istri ialah mengutamakan perempuan yang faham ilmu agama, lebih bagus jika ada perempuan yang pernah di pondok-pesantren. Karena menurutnya, perempuan yang pernah di pondok-pesantren itu selain faham ilmu agama *wahn mangan kandok sie*<sup>33</sup> (pernah makan hanya dengan garam) ungkapnya. Sehingga perempuan seperti itu akan menjadi perempuan yang lebih neriman (*qona'ah*). Memilih serta memilah calon istri sangat penting adanya, sampai-sampai dalam islam sesuatu yang haram menjadi halal sementara, yaitu melihat perempuan yang hendak di nikahi ketika *khitbah* (lamaran)<sup>34</sup>.

Penjelasannya tentang pemilihan calon istri di atas terbukti berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Ia mendapatkan istri yang tergolong cantik dan alumni salah satu pondok pesantren di Pulau Lombok. Dalam wawancara yang dilakukan ia mengatakan, tidak seharusnya membeberkan tentang keluarganya tetapi tidak apa-apa untuk pelajaran dan pengetahuan kamu, istri saya pernah satu minggu saya tidak memberikannya uang tetapi dia tidak protes<sup>35</sup>. Itulah istimewanya perempuan keluaran pondok-pesantren, ujarnya.

---

<sup>32</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>33</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>34</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>35</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

Dalam menjalani hidup berumah tangga, suami dan istri harus kompak dalam perkataan maupun perbuatan<sup>36</sup>. Ibarat orang yang sedang berjalan bersama, jangan sampai ada yang berjalan ke timur dan ada yang ke barat. Suami dan istri harus sejalan, searah visi dan misi dalam membangun rumah tangga yang *sakinah*. Itu semua dapat terjadi melalui kesepakatan antara suami dan istri<sup>37</sup>, sebagaimana yang dilakukan TGH M. Jozri dengan istrinya.

Kemudian, kita harus memperhatikan ibadah semua anggota keluarga dalam suatu rumah tangga<sup>38</sup>. Ia membiasakan istri dan anak-anaknya untuk taat beribadah, sehingga keluarganya bernafaskan islam. Ia mengajak istri dan anak-anaknya untuk shalat berjama'ah bersama, membaca al-Qur'an bersama, dan mempelajari ilmu agama bersama. Semua itu ia laksanakan di serambi rumahnya yang juga berfungsi sebagai majelis ta'limnya. Semua itu pernah penulis saksikan ketika melakukan observasi pra penelitian, maupun ketika observasi pengumpulan data. Menurutnya, jika salah satu saja (suami/istri) yang taat beribadah maka tidak bisa timbul *sakinah* di dalam keluarga<sup>39</sup>. Hal ini sejalan dengan pernyataan istrinya dalam wawancara, ketika ditanya tentang bagaimana bentuk perhatiannya terhadap suami :

*Klemak-klemak lamun ndekman siep-siep lumbar ngaji jak ndek tiang man sugulangn penyapah<sup>40</sup>*, (pagi-pagi, kalau beliau belum siap-siap berangkat pengajian maka saya belum mengeluarkan hidangan sarapan pagi).

---

<sup>36</sup> Jozri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>37</sup> Jozri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>38</sup> Jozri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>39</sup> Jozri, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>40</sup> Muhayyah, wawancara, (Bodak, 11 April 2015).

Selain segi ibadah kita harus memperhatikan istri dari segi nafkah, baik nafkah lahir maupun nafkah batin<sup>41</sup>. Nafkah merupakan salah satu yang penting untuk diperhatikan oleh seorang suami, karena itu merupakan salah satu kewajibannya. Berbicara tentang nafkah, baik nafkah lahir maupun nafkah batin hendaknya seorang suami memberikannya jika memang sudah waktunya. Jangan sekali-kali seorang suami bertanya terhadap istri ; masih adakah uang yang kemaren aku berikan?, karena itu membuat istri tersinggung dan merasa tidak di percaya<sup>42</sup>. Jika itu terjadi, maka akan menjadi salah satu sumber masalah dalam keluarga. Oleh karena itu ia memberikan kepercayaan penuh terhadap istrinya, sebagaimana keterangannya dalam sesi wawancara.

Selanjutnya, kita harus memperhatikan hubungan kita dengan orang tua istri dan hubungan istri dengan orang tua kita<sup>43</sup>. Suami hendaknya memperlakukan orang tua beserta kerabat istrinya sebagaimana ia memperlakukan orang tua dan kerabatnya sendiri. Sebaliknya, istri harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang tua dan keluarga besar suaminya, seperti ia memperhatikan, mengasahi, dan menyayangi orang tua dan sanak saudaranya sendiri. Inti dari semua itu adalah perkara duniawi dan perkara ukhrowi harus sejalan<sup>44</sup>.

TGH Saipul Harits menjelaskan bahwa, sesungguhnya dalam setiap keluarga dapat tercapai ketenangan dan kedamaian karena itulah tujuan Allah menciptakan pasangan bagi manusia, sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur'an

---

<sup>41</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>42</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>43</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

<sup>44</sup> Joezri, *wawancara*, (Bodak, 11 April 2015).

.لتسكنو اليها. Akan tetapi, ketenangan itu akan tercapai hanya melalui cara-cara yang baik dan benar yaitu, cara-cara yang diajarkan Allah melalui rasulNya. Kemudian, ketika ditanya tentang definisi keluarga *sakinah*, beliau menjawab :

*keluarge sakinah yakni keluarge sak tedasari isiq sifat shiddiq, muk saling asuh saling asih, dait dendeqn arak teseboq-seboq ape-ape dalem sak bilang jelo. ( keluarga sakinah ialah keluarga yang yang dilandasi oleh kejujuran (Shiddiq), serta dalam kesehariannya melestarikan sikap saling asuh, saling asih, dan transparan, sehingga dari situ akan timbul ketenangan, ketentraman, dan kedamaian dalam keluarga)<sup>45</sup>.*

Kejujuran sangat diperlukan dalam membangun suatu keluarga, karena kejujuran membawa keberkahan, kemudian keberkahan akan mendatangkan ketenangan hidup. Saling asuh merupakan sikap saling menjaga dan saling memelihara, dalam istilah bahasa jawa (*saling ngemong*). Saling asih yaitu sikap saling mengasihi dan saling menyayangi disertai sikap sabar dalam menghadapi karakter masing-masing. Transparan (terbuka) dalam keluarga penting adanya, karena dalam keluarga apabila ada sesuatu yang ditutup-tutupi maka akan menjadi sumber prasangka buruk (*su'udlon*) yang berujung pada konflik berkepanjangan<sup>46</sup>.

Beliau juga mengatakan, dalam sebuah keluarga itu *senine-semame harus pade ngaji* (suami-istri harus belajar/faham ilmu agama) agar mengetahui hak dan kewajiban masing-masing, serta faham tata-cara berkeluarga yang baik. Kemudian jika istri kurang memahami atau tidak faham ilmu agama, maka itu adalah kewajiban suami untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman.

Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa untuk membentuk keluarga *sakinah* harus mencontoh apa yang diajarkan rasulullah SAW . Dalam memilih pasangan

---

<sup>45</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

<sup>46</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

atau calon istri hendaknya secara teliti. Selanjutnya, ketika melaksanakan *walimah* (resepsi pernikahan) hendaknya menyembelih hewan, minimal satu ekor kambing. Kemudian, setelah memasuki mahligai rumah tangga hendaknya bersabar dalam menghadapi pasangan, serta sederhana dalam membelanjakan harta dalam keseharian. Saling menjaga perasaan misalnya, seorang istri tidak membiarkan laki-laki bukan muhrim masuk rumah tanpa izin dari suaminya. Memperhatikan dan melestarikan etika di dalam keluarga, bahkan etika dalam berhubungan suami-istri (*jimak*), misalnya hendaklah menggunakan kain penutup dan berdo'a sebelumnya. Kemudian, suami harus bersikap tegas terhadap istri terutama apabila perbuatan istri melanggar syari'at Islam<sup>47</sup>.

TGH Suhaimi menjelaskan bahwa, sebelum membentuk suatu keluarga, perlu dilakukan persiapan yang berupa materi dan non materi. Persiapan materi, minimal untuk biaya pernikahan atau biaya *walimah* (resepsi) agar mendapatkan kesunahan dari suatu pernikahan<sup>48</sup>. Persiapan non materi berupa persiapan diri atau mental dan pemilihan calon pasangan yang baik, serta sesuai dengan kriteria yang diinginkan agar terdapat perasaan cinta dan kasih sayang dalam keluarga. Menurut pengetahuan dan pengalaman beliau, apabila kedua mempelai belum pernah saling mengetahui, bisa saja terjadi *sakinah* dalam keluarganya akan tetapi jarang sekali, ungkapnya. Saling mengenal sebelum memutuskan untuk menikah sangat perlu untuk memeriksa dan meneliti calon pasangan, bahkan di dalam hukum fiqh disunahkan untuk mempunyai *تشير* (*mak-comblang/perantara*) untuk saling mengenal dan saling mengetahui, lanjutnya.

---

<sup>47</sup> Saipul Harits, *wawancara*, (Batumenek, 16 Maret 2015).

<sup>48</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 maret 2015).

Kemudian setelah menikah, perasaan cinta dan kasih sayang yang sudah ada perlu dipupuk dan dilestarikan<sup>49</sup>. Saling tolong menolong dalam memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap pasangan. Saling bermusyawarah ketika terdapat masalah dalam keluarga, sebagai bentuk rasa saling menghargai terhadap pendamping hidup. Selain itu, memberikan hak-hak istri serta memenuhi keinginannya juga termasuk bentuk kasih sayang terhadap istri. Sebagai catatan, memenuhi keinginan istri sebatas kemampuan kita dan selama keinginannya itu tidak melanggar syari'at islam<sup>50</sup>. Rasa cinta dan kasih sayang, saling tolong menolong, dan saling menghargai terhadap pasangan hendaknya berlandaskan ketakwaan kepada Allah ta'ala.

Untuk mencapai *sakinah* di dalam keluarga harus memenuhi tiga syarat, yaitu; تحاب (saling mencintai dan menyayangi), تعاون (saling tolong menolong), تشاور (saling musyawarah). Saling mencintai dan menyayangi dalam keluarga sangat diperlukan, itulah sebabnya Nabi kita menganjurkan agar kita melihat/memeriksa calon pasangan sebelum melaksanakan akad nikah. Ketika perasaan saling mencintai dan menyayangi telah ada, maka perasaan untuk saling tolong menolong itu akan mudah muncul ketika sudah menjadi suami-istri. Kemudian, saling musyawarah merupakan jalan yang ditempuh ketika terdapat permasalahan di dalam keluarga karena begitulah Nabi kita mencontohkannya<sup>51</sup>.

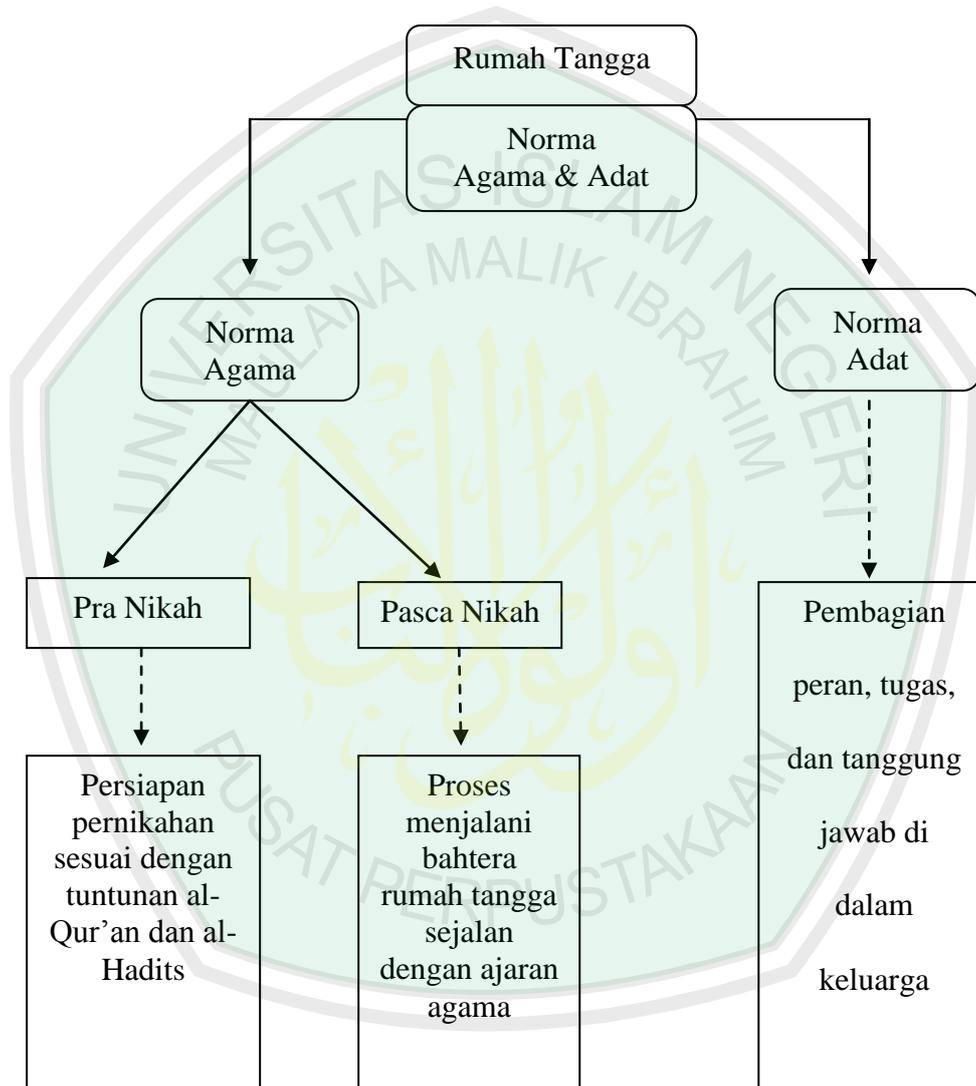
---

<sup>49</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

<sup>50</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

<sup>51</sup> Suhaimi, wawancara, (Kopang, 20 maret 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, tentang upaya-upaya yang dilakukan para Tuan-Guru untuk membentuk keluarga *sakinah*, maka upaya-upaya yang dilakukan dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut :



## B. Analisa Data

## 1. Pola Relasi Keluarga Di Kalangan Para Tuan-Guru

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan, pernikahan merupakan sebuah aturan Allah sebagai ketentuan yang harus dijalankan manusia muslim yang menghendaki hidup berpasangan. Allah SWT mengajarkan manusia melaksanakan aturan tersebut (pernikahan) melalui rasulNya yaitu nabi Muhammad s.a.w dengan motivasi ketakwaan terhadap sang pencipta. Agama dijadikan motivasi oleh rasulullah s.a.w dalam membangun dan membina rumah tangga. Sebagaimana *stressing* (penekanan) yang tersirat dalam hadits nabi, riwayat imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah :

... فاظفر بذات الدين تربيت يداك

“... pilihlah yang taat beragama..<sup>52</sup>.”

Agama diperlukan untuk mewujudkan kenyamanan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Agama juga memompa kehidupan orang sehari-hari dengan transeden, yang menghasilkan kerelaan untuk menerima saat-saat yang terbaik dan terburuk, sehingga menjadikan ikatan kuat antara anak dan orang tua<sup>53</sup>. Islam disebut sebagai agama yang *shalihun likulli makan walikulli zaman*, yang mana ajarannya memiliki cakupan yang amat luas termasuk perihal berumah-tangga.

Adat/kebiasaan tergolong ke dalam budaya yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi<sup>54</sup>. Adat merupakan aturan tidak tertulis yang telah ada sebelum datangnya Islam,

---

<sup>52</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2011), 48.

<sup>53</sup> Martin Seligman, *Bahagian Sejati*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2004), 217.

<sup>54</sup> Sabirin, *Konfigurasi*, 1.

kemudian diwariskan secara turun temurun untuk mengatur kehidupan manusia. Adat yang merupakan budaya, memiliki sistem nilai sendiri untuk membangun kepribadian masyarakatnya, sehingga menjadikan ciri tersendiri sebagai wujud jati diri masyarakat. Agama dan adat merupakan dua entitas yang berbeda, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.

Dua norma itu yang menjadi pedoman para Tuan-Guru dalam membangun dan membina rumah-tangga. Para Tuan-Guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, memiliki latar belakang keilmuan Islam yang cukup mendalam. Mereka semua adalah alumni dari beberapa pondok pesantren yang ada di Lombok. Mereka menuntut ilmu di pondok pesantren cukup lama, ada yang sembilan tahun bahkan ada yang sampai belasan tahun lamanya. Mereka mendapat pengakuan masyarakat sebagai Tuan-Guru, karena keilmuan dan pengamalan ilmunya. Latar belakang keilmuannya inilah yang menyebabkan para Tuan-Guru menjadikan norma agama, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Bahkan, mendominasi segala segi kehidupan mereka termasuk dalam menjalani kehidupan rumah-tangga. Agama (Islam) memiliki peran penting sebagai penjaga nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sasak.

Adat merupakan warisan turun-temurun dari para pendahulunya yang mengandung kebaikan. Logika sederhananya, tidak mungkin orang tua mau menjerumuskan anak-anaknya ke dalam lembah keburukan. Sebagaimana di daerah lain, akulturasi agama dan budaya lokal juga telah terjadi di masyarakat sasak. Norma agama dan norma adat dipadukan sebagai pedoman dalam

menjalani kehidupan, untuk mencapai keamanan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para Tuan-Guru diakui oleh masyarakat sasak sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat. Mereka sangat memperhatikan norma-norma adat yang berlaku di masyarakat sasak. Dalam mensyi'arkan ajaran Islam, menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk menjalani kehidupan rumah tangga sangat memperhatikan norma adat yang berlaku. Kita harus menghargai dan menghormati norma adat yang berlaku, demi terciptanya perdamaian dalam masyarakat. Sayari'at dan adat harus berjalan bersama agar tercipta keamanan dalam hidup, jika hanya salah satu yang dijalankan (*jari buaq lekoq lamun menu*) maka akan jadi sesuatu yang digampangkan atau diremehkan<sup>55</sup>.

Relasi keluarga merupakan bagian dari interaksi sosial yang disebabkan adanya kontak sosial dan komunikasi<sup>56</sup>. Interaksi sosial yang terjadi di dalam keluarga para Tuan-Guru berlandaskan norma agama dan norma adat. Baik interaksi antara suami dan istri, maupun interaksi antara orang tua dan anak-anak.

Kontak sosial yang meliputi sikap dan perilaku dalam keluarga didasarkan pada sikap dan perilaku yang baik dan patut menurut hukum agama dan adat. Begitu pula dengan komunikasi yang dibangun di dalam keluarga sesuai dengan ajaran agama dan adat. Pembagian tugas antara suami istri di keluarga kalangan Tuan-Guru berlandaskan norma adat, sedangkan pembagian peran berdasarkan hukum agama. Mengurus rumah tangga, seperti menyapu, menyiapkan makanan, dan sebagainya merupakan tugas istri menurut hukum adat sasak. Berdasarkan

---

<sup>55</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 Maret 2015).

<sup>56</sup> Soejono Soekanto, *Suatu*, 65.

norma agama, Suami berperan sebagai penanggung jawab umum dalam sebuah keluarga<sup>57</sup>. Etika dalam berumah tangga diperhatikan dan dijalankan sebagaimana etika yang diajarkan oleh agama dan adat. Semua anggota keluarga ditekankan agar mempelajari dan memahami ilmu agama, meskipun diberikan kebebasan untuk menekuni bidang ilmu tertentu. Kemudian semua anggota keluarga diajarkan agar bertutur kata serta berperilaku sebagaimana yang diajarkan oleh agama. Interaksi dalam keluarga para Tuan-Guru merupakan interaksi keluarga yang baik (*religius*). Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi yang dikutip Syaikh Fuad dalam bukunya, suatu keluarga yang *religius* (cenderung kepada agama) merupakan keluarga yang baik<sup>58</sup>.

Relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru merupakan relasi keluarga yang berlandaskan perpaduan norma agama dengan norma adat. Relasi yang demikian merupakan relasi keluarga yang ideal, yaitu relasi yang dilandasi oleh prinsip معاشرۃ بالمعروف (pergaulan yang baik)<sup>59</sup>. Relasi yang baik di dalam keluarga adalah sesuatu yang diharapkan oleh Rasulullah s.a.w. dapat terwujud pada keluarga umat manusia. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah, yang dikutip Mufidah Ch. di dalam bukunya, sebagai berikut:

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي

Artinya: “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku sebaik-baik kalian terhadap keluargaku*” (HR. Ibnu Majjah).

---

<sup>57</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum*, 159.

<sup>58</sup> Syaikh Fuad Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa*, (Solo: Aqwam, 2008), 123.

<sup>59</sup> Mufidah Ch, *Psikologi*, 177.

Selanjutnya, relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru dilihat dari sudut pandang pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Terdapat perbedaan antara keluarga Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke atas dan keluarga Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke bawah. Perbedaannya terletak pada kekuasaan dan kontribusi istri terhadap keluarga.

Praktekrelasi keluarga di kalangan Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke atas, menunjukkan adanya pergeseran kekuatan relasi suami istri dikarenakan kontribusi istri dalam sumber daya ekonomi keluarga. Status kerja istri yang mempengaruhi peran istri, sehingga dapat merekonstruksi perannya di dalam keluarga. Pembagian peran dalam keluarganya yaitu, suami sebagai pencari nafkah utama dan istri juga kerja serta bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Keputusan suami tidak lagi final karena kekuasaannya berkurang, akan tetapi keputusan dalam keluarga diambil melalui musyawarah sebagai bentuk persetujuan seorang kepala keluarga. Pembagian peran serta pengambilan keputusan seperti ini tergolong kedalam pola perkawinan yang modern. Pola perkawinan modern yaitu ditandai dengan suami sebagai kepala rumah tangga, istri sebagai pencari nafkah tambahan, dan istri memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan keluarga<sup>60</sup>.

Sedangkan keluarga Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke bawah, tampak masih dominannya pertanian dan budaya pertanian. Hubungan kekerabatan di keluarga besar masih sangat erat. Keluarga yang seperti itu merupakan ciri keluarga yang tergolong jenis keluarga tradisioanl. Sebagaimana

---

<sup>60</sup>Triwarmiyati, *Tipologi*, 27.

yang dipaparkan Dr. Euis Sunarti bahwa, pada sistem keluarga tradisional masih dominannya pertanian, bentuk keluarga luas, dan hubungan kekerabatan masih erat<sup>61</sup>. Pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga, dimana suami sebagai pencari nafkah utama dan istri berperan sebagai pelengkap suami untuk mengatur rumah tangga. Dalam hal pengambilan keputusan, suami istri sebagai pasangan yang sama-sama berhak namun dominasi tetap pada suami sebagai kepala keluarga. Pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam keluarga semacam ini, termasuk pola perkawinan yang tradisional. Sebagaimana tipologi pola perkawinan berdasarkan aspek pembagian peran suami istri dan aspek pengambilan keputusan antara suami istri yaitu, pola perkawinan tradisional dan pola perkawinan modern<sup>62</sup>.

Berdasarkan semua paparan dan penjelasan di atas, para Tuan-Guru menggunakan relasi keluarga yang berlandaskan norma adat dan cenderung kepada norma agama. Baik relasi antara suami dan istri, maupun interaksi antara orang tua dan anak-anak. Relasi keluarga yang seperti itu tergolong dalam relasi keluarga yang *religius*. Kemudian, berdasarkan aspek pembagian peran suami istri dan aspek pengambilan keputusan antara suami istri, pola perkawinan para Tuan-Guru dikategorikan menjadi dua macam. **Pertama**, keluarga Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke atas termasuk pola perkawinan modernis. Pembagian peran suami istri dan pengambilan keputusan dalam keluarganya ialah, suami sebagai pencari nafkah utama dan istri juga kerja serta bertanggung jawab

---

<sup>61</sup><http://mfile.narotama.ac.id/files/Umum/JURNAL%20IPB/PENGARUH%20PERUBAHAN%20SOSIAL%20TERHADAP%20KELUARGA.pdf> diakses tanggal 11 Februari 2015.

<sup>62</sup>Triwarmiyati, *Tipologi*, 25-28.

terhadap urusan rumah tangga. Keputusan suami tidak lagi final karena wewenangnya dalam mengambil keputusan berkurang, sehingga keputusan dalam keluarga diambil melalui musyawarah sebagai bentuk persetujuan/kesepakatan bersama. **Kedua**, keluarga Tuan-Guru yang tingkat ekonominya menengah ke bawah termasuk pola perkawinan tradisional. Suami sebagai pencari nafkah utama dan istri berperan sebagai pelengkap suami untuk mengatur rumah tangga. Dalam hal pengambilan keputusan, suami istri sebagai pasangan yang sama-sama berhak namun dominasi tetap pada suami sebagai kepala keluarga.

**Tabel Pola Relasi Keluarga Para Tuan-Guru**

No	Informan	Pola Relasi	Tipologi
1	TGH. Mahrip, S.Pdi	Interaksi antar anggota keluarga berlandaskan norma agama dan adat, Suami sebagai senior <i>partner</i> selaku pemimpin dan pencari nafkah utama, Istri sebagai junior <i>partner</i> selaku pencari nafkah tambahan sekaligus bertanggung jawab mengurus rumah tangga, Istri memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan keluarga	Modernis <i>Senior-Junior Partner</i>
2	TGH. M. Jozri	Interaksi antar anggota keluarga berlandaskan norma agama dan adat, Suami sebagai senior <i>partner</i> selaku pemimpin dan pencari nafkah utama, Istri sebagai junior <i>partner</i> selaku pencari nafkah tambahan sekaligus bertanggung jawab mengurus rumah tangga,	Modernis <i>Senior-Junior Partner</i>

		Istri memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan keluarga	
3	TGH. Saipul Harits	Interaksi antar anggota keluarga berlandaskan norma agama dan adat, Suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan istri sebagai pelengkap suami untuk mengatur serta mengurus rumah rumah, Pengambilan keputusan dalam keluarga suami istri sebagai pasangan tetapi dominasi masih pada suami	Tradisionalis <i>Head-Complement</i>
4	TGH. Suhaimi Arifin	Interaksi antar anggota keluarga berlandaskan norma agama dan adat, Suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan istri sebagai pelengkap suami untuk mengatur serta mengurus rumah rumah, Pengambilan keputusan dalam keluarga suami istri sebagai pasangan tetapi dominasi masih pada suami	Tradisionalis <i>Head-Complement</i>

## 2. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Para Tuan-Guru Untuk Mewujudkan Keluarga *Sakinah*

Selain memenuhi kewajiban dan hak masing-masing, para Tuan-Guru juga melakukan upaya-upaya untuk mencapai keluarga *sakinah*, upaya yang dilakukan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadits serta norma adat. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam terhadap suatu pernikahan, yaitu peristiwa agama untuk memnuhi sunnah Allah dan sunnah Nabi, yang dilaksanakan sesuai dengan

petunjuk Allah dan petunjuk Nabi<sup>63</sup>. Adapun upaya-upaya tersebut sebagai berikut:

a. Upaya sebelum pernikahan

Sebelum membentuk suatu keluarga, para Tuan-Guru melakukan persiapan yang berupa materi dan non materi. Persiapan materi, minimal untuk biaya pernikahan atau biaya *walimah* (resepsi) agar mendapatkan kesunahan dari suatu pernikahan<sup>64</sup>. Persiapan non materi, berupa persiapan diri yang meliputi mental, ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan agama, dan pemilihan calon pasangan yang baik berdasarkan ajaran Rasulullah s.a.w serta sesuai dengan kriteria yang di inginkan, agar terdapat perasaan cinta dan kasih sayang dalam keluarga<sup>65</sup>.

Adapun proses menuju perkawinan yang dilakukan para Tuan-Guru, yaitu mengintegrasikan norma agama dan norma adat yang berlaku. Sebagaimana yang sudah dikenal, adat perkawinan masyarakat sasak dengan kawin lari. Akan tetapi, dalam hal ini para Tuan-Guru tetap memperhatikan norma-norma agama yang berlaku<sup>66</sup>.

b. Upaya setelah pernikahan

Upaya untuk mewujudkan keluarga *sakinah* yang dilakukan para Tuan-Guru pasca pernikahan, ialah berdasarkan ilmu pengetahuan. Baik ilmu pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman, maupun ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku sekolah dan pondok pesantren. Kemudian,

---

<sup>63</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum*, 48.

<sup>64</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 Maret 2015).

<sup>65</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 Maret 2015).

<sup>66</sup> Mahrip, *wawancara* (Kenawe, 24 Maret 2015).

berdasarkan penelitian yang dilakukan, dasar upaya-upaya para Tuan-Guru didominasi oleh ilmu pengetahuan yang bersumber dari pondok pesantren (ilmu agama). Berikut upaya yang dilakukan para Tuan-Guru pasca pernikahan:

- 1) Menjalankan sunah-sunah Nabi, seperti menyembelih hewan ketika melaksanakan *walimah* (resepsi pernikahan) hendaknya, minimal satu ekor kambing.

Hal ini sesuai dengan tuntunan rasulullah s.a.w tentang pentingnya *walimah* (resepsi), sebagaimana sabda beliau terhadap sahabat Abdur Rahman Bin ‘Auf:

أولم ولو بشاة.....

“.... adakan *walimah* sekalipun hanya dengan seekor kambing.<sup>67</sup>”

- 2) Menekankan semua anggota keluarga agar faham ilmu agama agar bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan norma agama
- 3) Mengupayakan agar tercipta suasana islami di dalam keluarga
- 4) Sederhana dalam membelanjakan harta pada kehidupan sehari-hari
- 5) Menanamkan dan melestarikan konsep :
  - a) تحابب (saling mencintai dan mengasihi)
  - b) تعاون (saling tolong-menolong), dan
  - c) تشاور (saling bermusyawarah) di dalam keluarga

Meskipun agama saja tidaklah cukup untuk menjalani kehidupan ini, akan tetapi agama memiliki peran yang cukup besar dalam hidup ini. Agama islam mengatur dan menuntun segala aspek kehidupan manusia, agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terbukti, Islam memberikan aturan dan

---

<sup>67</sup> Sayyid Sabiq, “*Fikih Sunnah*”, diterjemahkan Muhamad Thalib, (Bandung: PT Alma’arif, 1981), 184.

tuntunan secara mendetail dalam hal berumah tangga, agar manusia mendapatkan keluarga yang *sakinah*.

Empat poin di atas menggambarkan ketakwaan seorang hamba terhadap Tuhannya, serta lebih mengutamakan ukhrawi dari pada duniawi<sup>68</sup>. Memahami dan mengamalkan ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan harta benda untuk kebutuhan secara sederhana, untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam pandangan Islam, kehidupan dunia sepenuhnya merupakan pengabdian kepada Allah SWT, termasuk rumah tangga. Keluarga bukan hanya perkara sosial, budaya, atau perdata, melainkan peristiwa dan tuntunan agama. Berlandaskan sudut pandang ini kehidupan rumah tangga merupakan sarana untuk beribadah, disamping amal ibadah yang lain. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim:

...وفي بضع أحدكم صدقة...

“... salah seorang diantara kalian bersetubuh dengan istrinya adalah sedekah<sup>69</sup>...”

6) Membimbing dan mengajarkan anggota keluarga dengan memberi contoh

Tampaknya, para Tuan-Guru dalam hal ini mengikuti apa yang dicontohkan Nabi SAW tentang kepemimpinan. Apabila melihat sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW, maka akan tampak bahwa beliau membimbing keluarga dan ummat dengan memberi contoh terlebih dahulu. Misalnya, ketika

---

<sup>68</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydl ar-Rahman*, diterjemahkan Muhamad Nuh, (Surabaya: Mitra Press, 2008), 169-174.

<sup>69</sup> Yazid Bin Abdul Qodir, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2011), 65.

beliau memberikan perintah shalat kepada ummatnya, beliau melaksanakan terlebih dahulu kemudian memberikan perintah :

صلوا كما رأيتموني أصلي

“shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”

7) Menyatukan visi misi sehingga timbul kekompakan untuk membentuk suatu keluarga yang *sakinah*

8) Selalu bersabar dalam menghadapi pasangan

Dalam pernikahan dikenal istilah *kafaah* (sepadan), menurut ketentuan agama sepadan dalam hal akhlak dan agamanya. Manusia diciptakan bersuku-suku dan beragam bangsa dan berlawanan jenis agar saling mengenal untuk menuju satu titik, yaitu ketakwaan kepada Allah. Inilah yang dimaksud menyatukan visi misi yang menimbulkan kekompakan untuk membangun keluarga yang *sakinah* di kalangan para Tuan-Guru.

Hidup berpasangan kelihatannya mudah dan menyenangkan, tetapi keinginan dan harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Suami istri hendaknya bersabar dalam menjalani hidup berumah tangga, untuk meredam konflik yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana pernyataan para Tuan-Guru, bahwa suami harus betul-betul bersabar dalam menghadapi istri, karena istri sangatlah banyak membantu menyelesaikan tugas dan kewaiban suami<sup>70</sup>. Konflik dan cobaan dalam rumah tangga merupakan suatu keniscayaan, bersabar adalah kunci untuk menghadapinya. Allah SWT berfirman:

---

<sup>70</sup> Suhaimi, *wawancara*, (Kopang, 20 Maret 2015).

﴿الْأُمُورِ ۗ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ... وَأَصْبِرْ﴾<sup>71</sup>

“...bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

9) Menjalin hubungan baik antara keluarga dari pihak suami dan keluarga dari pihak istri

10) Memperhatikan dan melestarikan etika baik di dalam keluarga

Menjalin hubungan baik (*ukhuwah*) dengan keluarga dan kerabat merupakan salah satu sumber ketenangan dalam hidup. *Ukhuwah* yang dilandasi kecintaan dan keikhlasan yang tulus, menghasilkan buah kebaikan serta membuat hati menjadi lapang<sup>72</sup>. Menjalin hubungan baik (*silaturahmi*) merupakan perintah Allah dan tuntunan rasulNya. Nabi SAW bersabda:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian, sehingga mencintai saudaranya (keluarga, sahabat, dan sebagainya) seperti mencintai dirinya sendiri”<sup>73</sup>. (HR. Muslim)

11) Kepala keluarga harus bersikap tegas dalam membimbing keluarga

Seorang kepala keluarga (suami) selaku pemimpin, hendaknya bersikap tegas terhadap keluarga. Suami bertanggung jawab melindungi keluarga dari segala bentuk gangguan dan mara bahaya, terutama yang berkaitan dengan pelanggaran syari’at agama. Sebagaimana Allah telah menjelaskan agar menjaga

<sup>71</sup>Departemen Agama RI *al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya: juz 1-30*, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

<sup>72</sup>Mustafa Al-Qudhat, *Merajut*, 42.

<sup>73</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 217.

diri dan keluarga dari siksa neraka. Suami berkewajiban menjaga dan memelihara dari segala sesuatu yang mungkin melibatkan keluarga dari perbuatan dosa<sup>74</sup>.

12) Menghilangkan beban batin (mensucikan hati) dengan cara banyak berzikir kepada Allah SWT

Menurut para Tuan-Guru membersihkan hati penting untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Sebagaimana nasihat Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dalam kitabnya pada Bab menjernihkan hati: jika hati telah jernih niscaya akhlak buruk menjadi hancur dan terganti dengan akhlak terpuji<sup>75</sup>. Hati merupakan kunci jiwa raga manusia, jika hatinya bersih dan bercahaya maka perkataan dan perbuatannya menjadi baik. Sebaliknya, jika hati manusia kotor dan gelap maka ucapan maupun perbuatan menjadi tidak baik. Membersihkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, orang yang dekat dengan Tuhannya memiliki jiwa dan kehidupan yang tenang, sehingga berpotensi untuk meredam atau meminimalisir konflik dalam kehidupannya, termasuk dalam kehidupan rumah tangga.

Seharusnya, motivasi utama dalam suatu pernikahan ialah agama, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah s.a.w dalam membangun dan membina rumah tangga. Motivasi-motivasi selain agama, seperti kecantikan, keturunan, dan harta diperbolehkan, akan tetapi bukan sebagai motivasi utama dalam suatu pernikahan.

---

<sup>74</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum*, 161.

<sup>75</sup> Abdul Qodir Al-Jailani, *al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydl ar-Rahman*, diterjemahkan Muhamad Nuh, (Surabaya: Mitra Press, 2008), 36.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Mufidah Ch. dalam bukunya, keluarga *sakinah* dapat terwujud, apabila proses menuju dan menjalankan pernikahan sampai terbentuk sebuah keluarga sesuai dengan tuntunan Islam<sup>76</sup>. Ajaran agama islam tentang pernikahan sangatlah lengkap dan mendetail, mulai proses sebelum menikah sampai proses membina rumah tangga. Agama menuntun suami istri untuk mengetahui hak dan kewajibannya. Jika masing-masing kewajiban telah dilaksanakan dan hak masing-masing telah diberikan, maka akan timbul suatu pengertian. Ketika saling pengertian antara suami dan istri telah ada, maka akan timbul ketenangan dan ketenangan merupakan tangga untuk mencapai bahagia.

Berdasarkan semua pemaparan di atas menurut hemat penulis, para Tuan-Guru melaksanakan proses pembentukan keluarga berdasarkan ajaran agama dan adat. Proses menuju rumah tangga (pra-nikah) berdasarkan hukum agama atau ajaran agama. Begitu pula proses menjalani kehidupan rumah tangga sesuai dengan tuntunan agama dan adat. Kuncinya, suami melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan istri memberikan hak-hak suaminya, semua anggota keluarga melaksanakan peran masing-masing sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama. Ketika sudah seperti itu, maka *sakinah* dalam keluarga perlahan lahan akan dapat dirasakan oleh semua anggota keluarga.

---

<sup>76</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 210.

**Tabel Upaya Para Tuan-Guru Dalam Membentuk Keluarga *Sakinah***

No	Informan	Upaya-Upaya	Tipologi
1	TGH. Mahrip, S.Pdi	Agama sebagai motivasi utama pernikahan, menjalankan sunah-sunah nabi dalam segala aspek pernikahan, maksimal sesuai dengan kemampuan, menjalankan proses menuju dan menjalankan pernikahan sesuai hukum agama dan norma adat, memberikan ruang kepada istri untuk berkreasi dalam mengatur rumah tangga sehingga memiliki kekuasaan yang hampir setara dengan suami dalam keluarga	<i>Religius-Modernis</i>
2	TGH. M. Joezri	Agama sebagai motivasi utama pernikahan, menjalankan sunah-sunah nabi dalam segala aspek pernikahan, memenuhi kewajiban secara maksimal sesuai dengan kemampuan, menjalankan proses menuju dan menjalankan pernikahan sesuai hukum agama dan norma adat, memberikan ruang kepada istri untuk berkreasi dalam mengatur rumah tangga sehingga memiliki kekuasaan yang hampir setara dengan suami dalam keluarga	<i>Religius-Modernis</i>
3	TGH. Saipul Harits	Agama sebagai motivasi utama pernikahan, menjalankan sunah-sunah nabi dalam segala aspek pernikahan,	

		memenuhi kewajiban secara maksimal sesuai dengan kemampuan, menjalankan proses menuju dan menjalankan pernikahan sesuai hukum agama dan norma adat, memposisikan istri sebagai pelengkap suami, suami masih mendominasi kekuasaan dalam keluarga	<i>Religius-Tradisionalis</i>
4	TGH. Suhaimi Arifin	Agama sebagai motivasi utama pernikahan, menjalankan sunah-sunah nabi dalam segala aspek pernikahan, memenuhi kewajiban secara maksimal sesuai dengan kemampuan, menjalankan proses menuju dan menjalankan pernikahan sesuai hukum agama dan norma adat, memposisikan istri sebagai pelengkap suami, suami masih mendominasi kekuasaan dalam keluarga	<i>Religius-Tradisionalis</i>

#### **Kontribusi Pola Relasi Keluarga Para Tuan-Guru Terhadap Masyarakat**

Keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat sebagai wadah untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang antar anggotanya<sup>77</sup>. Kesuksesan membangun keluarga yang baik merupakan kesuksesan dalam membangun masyarakat yang baik pula. Maka, terwujudnya keluarga yang religius, aman, tentram, dan damai memberikan kontribusi pula terhadap terciptanya masyarakat yang agamis, aman, tentram, dan damai.

<sup>77</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, 37.

Mengingat Tuan-Guru adalah seorang tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani masyarakat sasak. Ketika dilakukan wawancara terhadap beberapa tetangga para Tuan-Guru, mereka memberikan jawaban yang hampir sama semuanya. Selain itu Tuan-Guru juga merupakan tokoh yang menjadi panutan untuk masyarakat sasak dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat sasak. Oleh karena itu, pola relasi keluarga di kalangan para Tuan-Guru memiliki kontribusi terhadap masyarakat yang ada di sekitar rumah (tetangga) Tuan-Guru.

Berdasarkan keterangan beberapa tetangga para Tuan-guru pada wawancara yang dilakukan. Kontribusi Tuan-Guru terhadap tetangga-tetangganya merupakan suatu keniscayaan. Jarak rumah masyarakat yang cukup dekat dengan rumah Tuan-guru menjadi salah satu penyebabnya. Kemudian sosok Tuan-Guru yang kharismatik dan berpengaruh, menjadikan tetangga-tetangganya segan dengan keberadaannya. Interaksi dengan Tuan-Guru setiap hari sudah tentu terjadi, sehingga tanpa disadari sikap dan perilaku Tuan-Guru berimplikasi terhadap sikap dan perilaku para tetangga. Kemudian, sikap dan perilaku itu menjadi suatu kebiasaan yang terimplementasi di dalam keluarga para tetangga. Sebagaimana jawaban salah satu tetangga TGH Mahrip, ketika ditanya tentang dampak bertetangga dengan seorang Tuan-Guru, :

*“Sak arant bedait bilang jelo jak, mele ndek mele milun bae marak ntan Tuan-Guru pengeraos, kelakuan jok keluarge dait lain-lain endah, sengk kebiasaan jarin dait ye ntan te beguru bae unint aneh”<sup>78</sup>* (karena bertemu dengan Tuan-Guru setiap hari mau tidak mau ikut terbawa cara bicara, perlakuan terhadap keluarga dan lain-lain, itu semua jadi kebiasaan dan sebagai bentuk mengambil pelajaran).

---

<sup>78</sup> Amaq Dila, *wawancara*, (Kenawe, 18 Maret 2015).

Selanjutnya, apabila di keluarga para tetangga terjadi suatu perselisihan (cek-cok) tidak akan sampai memanas dan tidak akan terdengar sampai keluar rumah. Itu disebabkan perasaan segan dan rasa malu para tetangga terhadap keberadaan Tuan-Guru. Sehingga perselisihan antara suami istri akhirnya dibicarakan dan didiskusikan secara baik-baik (tanpa suara yang keras).

Sebagaimana keterangan salah satu tetangga TGH Saipul Harits :

*“Lamun arak permasalahan keluarge ndekt wah sampek begejuh yak beleq-beleq unint, sengk ndekt semel tedengah isik Tuan-Guru, beliau bae ndekt wah bae dengahn begejuh kance sebiniqan”*<sup>79</sup> (kalau ada permasalahan di dalam keluarga kita tidak pernah sampai *begejuh* (adu argumen dengan suara keras), karena kalau sampai terdengar oleh Tuan-Guru, beliau saja tidak pernah kami dengar *begejuh* (adu argumen dengan suara keras) dengan istrinya).

Keterangan tetangga para Tuan-Guru tersebut, menunjukkan adanya kontribusi pola relasi keluarga para Tuan-Guru terhadap masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi langsung, melalui contoh relasi keluarga yang dipraktekkan para Tuan-Guru kemudian menjadi pelajaran bagi masyarakat sekitar tentang relasi keluarga. Para Tuan-Guru merupakan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan menjadi panutan masyarakat dalam sendi-sendi kehidupan, secara tidak langsung berimplikasi terhadap kehidupan masyarakat sekitar, termasuk relasi keluarga tetangganya.

---

<sup>79</sup> Bape Imran, *wawancara*, (Batumenek, 19 Maret 2015).